

## Pendidikan Inklusi: Integrasi Konsep Konstruktivistik Vygotsky dan Landasan Al-Qur'an untuk Mendukung SDGs 4

Hilyah Ashoumi,<sup>1\*</sup> Moh Asror Yusuf,<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>hira@unwaha.ac.id, <sup>2</sup>asroryusuf@iainkediri.ac.id

Received: 2024-10-15

Revised: 2024-12-10

Approved: 2024-12-12

\*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

### Abstract

Students with special needs often face discrimination in formal education, posing a challenge for the Indonesian government to ensure equitable and fair education for all. Inclusive education serves as a strategic approach to providing quality education access for everyone, supporting the achievement of SDG 4 on inclusive and quality education. This study aims to examine inclusive education from the perspective of Lev Vygotsky's constructivist learning theory and Islamic principles to explore their relevance to the principles of the Sustainable Development Goals (SDGs). The research employs a library research method. The findings reveal that Lev Vygotsky's constructivist theory, particularly the *Zone of Proximal Development* (ZPD), significantly contributes to inclusive education. ZPD emphasizes social interaction and teacher guidance as key elements of learning, promoting collaboration, active student engagement, and dynamic learning processes. The implementation of this theory fosters an inclusive learning environment that values diversity. Islamic values, as reflected in QS An-Nisa verse 58 and QS Al-Hujurat verse 13, support justice, trustworthiness, and respect for diversity, aligning with the principles of inclusive education and Vygotsky's theory. These verses underline the importance of justice, social interaction, and collaboration for holistic human development. The implications of this study highlight the need for teacher training to implement collaborative learning based on ZPD and strengthen the values of justice and respect for diversity within the curriculum. This supports the creation of inclusive, fair, and quality education in line with SDG 4.

**Keywords:** Constructivism Theory, Inclusive Education, Lev Vygotsky, SDGs 4.

### Abstrak

Siswa berkebutuhan khusus sering menghadapi diskriminasi dalam pendidikan formal, menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan merata. Pendidikan inklusi menjadi pendekatan strategis untuk menyediakan akses pendidikan berkualitas bagi semua, mendukung pencapaian SDG 4 tentang pendidikan inklusif dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan mengulas pendidikan inklusi dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik Lev Vygotsky dan landasan Islam untuk melihat relevansi antara teori tersebut dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivistik Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), memberikan kontribusi penting dalam pendidikan inklusi. ZPD menekankan interaksi sosial dan bimbingan guru sebagai elemen utama pembelajaran, mendorong kolaborasi, keterlibatan aktif



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

siswa, dan proses belajar yang dinamis. Implementasi teori ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai Islam, seperti yang tercermin dalam QS An-Nisa ayat 58 dan QS Al-Hujurat ayat 13, mendukung keadilan, amanah, serta penghargaan terhadap keberagaman, sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi dan teori Vygotsky. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya keadilan, interaksi sosial, dan kolaborasi untuk perkembangan manusia secara holistik. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis ZPD serta penguatan nilai keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum, mendukung terciptanya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas sesuai SDG 4.

**Kata Kunci:** Lev Vygotsky, Pendidikan Inklusi, Teori Konstruktivisme, SDGs 4.

## **Pendahuluan**

Pendidikan inklusi menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan di dunia pendidikan. Dalam konteks global, agenda pembangunan berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan 4 (SDG 4), menekankan pentingnya "pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkesetaraan" bagi semua anak. Prinsip ini berfokus pada pemberian kesempatan belajar yang merata tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, yang berasal dari kelompok minoritas, atau yang terpinggirkan secara sosial-ekonomi.<sup>1</sup>

Dalam Islam, konsep pendidikan inklusif bukanlah hal yang baru. Islam menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau fisik. Ajaran Islam tentang kesetaraan, kemanusiaan, dan keadilan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi.<sup>2</sup> Namun, meskipun terdapat landasan kuat untuk pendidikan inklusif dalam Islam, pelaksanaannya di lapangan menghadapi tantangan yang kompleks. Beberapa hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah, rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi, serta stigma yang masih ada terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi nilai-nilai Islam terkait keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kurikulum dan praktik pendidikan

---

<sup>1</sup> Desy Riani Hafshah and Nursiwi Nugraheni, "Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 142–150.

<sup>2</sup> Rizka Ayu Safitri et al., "Pendidikan Islam Inklusif," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 35–48.

<sup>3</sup> Indahilma Mubarokah, Abdul Baits, and Iwan Sopwadin, "Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam," *Al-Munadzomah* 2, no. 2 (2023): 96–107; Bambang Nugroho, "FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR," *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 2024.

sehari-hari.<sup>4</sup> Siswa dengan kebutuhan khusus sering menghadapi diskriminasi, terpinggirkan, atau bahkan dikeluarkan dari sistem pendidikan formal.<sup>5</sup> Tantangan yang mereka hadapi termasuk keterbatasan akses ke layanan pendidikan yang tepat, kurangnya kemampuan sistem untuk memenuhi kebutuhan mereka, serta adanya stigma sosial terkait kondisi atau disabilitas tertentu.<sup>6</sup>

Menurut data statistik pada tahun 2022, angka disabilitas anak usia 5-19 tahun diperkirakan sebesar 3,3% dari total populasi usia tersebut, yaitu 66,6 juta jiwa, sehingga jumlah anak penyandang disabilitas pada rentang usia ini mencapai sekitar 2.197.833 jiwa. Data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif hanya mencapai 269.398 anak. Dengan demikian, persentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%. Selain itu, jumlah SLB tingkat SD hingga SMA di Indonesia masih terbatas, yakni sekitar 2.200 SLB, baik yang berstatus negeri maupun swasta.<sup>7</sup>

Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk memastikan pendidikan yang merata dan adil bagi seluruh rakyatnya, tanpa memandang status atau keterbatasan fisik seseorang, salah satunya melalui program pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di Indonesia dikembangkan dari program pendidikan terpadu yang dimulai pada tahun 1980. Konsep ini berasal dari istilah *Education for All* yang dicanangkan oleh UNESCO, yang berarti pendidikan yang bersifat inklusif dan terbuka untuk semua orang tanpa pengecualian.<sup>8</sup> Pelaksanaan pendidikan inklusif diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Aji Nugroho, “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim,” *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.

<sup>5</sup> Umul Hidayati, “Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 292–308.

<sup>6</sup> Rizka Norsy Ramadhana, “Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus,” *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat* (2020): 1–10, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>.

<sup>7</sup> Anshori Daulatul Islam et al., “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Bandung,” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 362–377.

<sup>8</sup> Danny Ontario Rusmono, “Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 209–217.

<sup>9</sup> Husnul Khotimah, “Analisis Kebijakan Permendiknas 2009 Tentang Sekolah Inklusif,” *Jurnal Realita* 17, no. 2 (2019): 1–12.

Model pendidikan inklusif dirancang untuk menjangkau semua anak berkebutuhan khusus di seluruh negeri, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah reguler di dekat tempat tinggal mereka.<sup>10</sup> Hal ini diharapkan dapat memudahkan pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga membuka peluang besar bagi mereka untuk mengembangkan potensinya tanpa perbedaan perlakuan dibandingkan teman sebayanya. Mereka dapat berinteraksi, berpartisipasi, dan mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran yang bermakna.<sup>11</sup> Dengan memberikan kebebasan untuk duduk, belajar, dan bermain bersama, jurang pemisah secara psikologis dengan anak-anak lainnya dapat dikurangi, dan kepercayaan diri mereka dapat dibangun. Kepercayaan diri ini penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup secara normal dan berintegrasi dengan masyarakat, terutama ketika kompetensi sosial mereka terbentuk melalui pembelajaran bersama di sekolah yang inklusif.<sup>12</sup>

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terbaru dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan didasarkan pada prinsip bahwa, se bisa mungkin, semua anak seharusnya belajar bersama dengan teman sebaya tanpa memandang perbedaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan inklusif, pendidikan multikultural, dan pendidikan segregasi, yang semuanya menjadi isu penting dalam pendidikan di Indonesia.<sup>13</sup> Namun, pendidikan inklusif sering kali masih dipahami sebatas memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler untuk memastikan hak mereka atas pendidikan, kemudahan akses, dan mengurangi diskriminasi.

Dalam praktiknya, guru sering kali belum proaktif atau ramah terhadap semua siswa, yang menyebabkan keluhan dari orang tua dan membuat anak berkebutuhan khusus menjadi bahan ejekan. Meskipun sudah ada visi yang cukup jelas, dan sebagian sekolah memiliki guru khusus serta catatan tentang hambatan belajar individu, implementasi pembelajaran kreatif dan inovatif oleh guru kelas maupun guru khusus

---

<sup>10</sup> Irawati Irawati and Mohd Winario, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia," *Instructional Development Jurnal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 177–187.

<sup>11</sup> Firman Mansir, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/6604/4094>.

<sup>12</sup> Muhammad Raiz Latif and Muhammad Sahrul, "Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja," *Seminar Nasional Penelitian LPPM ...* (2020): 1–16.

<sup>13</sup> Husnul Mukti, Ida Bagus Putu Arnyana, and Nyoman Dantes, "Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya," *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 761–777.

masih kurang didukung oleh koordinasi dengan tenaga profesional atau organisasi terkait. Selain itu, keterlibatan orang tua yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusif, belum terbina dengan baik.<sup>14</sup> Hambatan lain dalam pendidikan inklusif meliputi perbedaan kebijakan antara pemerintah dan sekolah, lambatnya perkembangan alat bantu pembelajaran, serta keterbatasan pengetahuan guru.<sup>15</sup>

Pendidikan inklusi menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan modern karena tujuannya untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau latar belakang lainnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Konsep utama pendidikan inklusi mencakup prinsip-prinsip dan pendekatan yang dirancang untuk menghapus diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan di ruang kelas. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan sosial.<sup>16</sup>

Penelitian oleh Elga Andriana dan David Evan (2020) menunjukkan bahwa pendapat siswa memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan inklusif yang lebih baik. Pendapat siswa dapat memberikan informasi berharga tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam pendidikan inklusif.<sup>17</sup> Nissa Amalia and Farida Kurniawati (2022) dan Wijaya et al. (2023) mengidentifikasi hambatan pendidikan inklusif di sekolah dasar, seperti kekurangan guru pendamping kompeten, kurangnya sosialisasi kebijakan, keterbatasan anggaran, sarana, prasarana, serta minimnya koordinasi antar pihak terkait.<sup>18</sup> Wahyudi dan Latif (2023) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan inklusif harus berbasis prinsip kesejahteraan warga negara dan menjadi kewajiban hukum pemerintah.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan Safitri dan Hijriyani (2021), yang menekankan hak anak-anak dengan disabilitas untuk menikmati lingkungan sosial, pendidikan, dan fasilitas

---

<sup>14</sup> Hasmiyati Hasmiyati et al., *Pendidikan Inklusif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>15</sup> Hastuti Hastuti et al., *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif* (Jakarta: The Smeru Research Institute, 2020), [https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp\\_disabilitas\\_in\\_0.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf).

<sup>16</sup> Afi Parnawi and Malika Syahrani, "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan," *Arriyahah* 21, no. 1 (2024): 79–87.

<sup>17</sup> Elga Andriana and David Evans, "Listening to the Voices of Students on Inclusive Education: Responses from Principals and Teachers in Indonesia," *International Journal of Educational Research* 103 (January 1, 2020): 101644.

<sup>18</sup> Sastra Wijaya, Asep Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 347–357. Nissa Amalia and Farida Kurniawati, "Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2021): 361.

<sup>19</sup> Fachri Wahyudi and Abdul Latif, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah," *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 12–23.

setara lainnya.<sup>20</sup> Penelitian Minsih et al. (2021) dan Mulina Cabatay, Hermanto Hermanto, and Rizki Aningrum (2024) menyoroti empat aspek yang meningkatkan efikasi diri guru dalam pendidikan inklusi: budaya sekolah, sikap guru, keahlian guru, serta partisipasi dan kerja sama. Kolaborasi berkelanjutan dapat memperkuat efikasi diri guru dan berdampak positif pada hasil pendidikan.<sup>21</sup>

Meskipun pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan di dunia pendidikan, terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Penelitian terdahulu seperti oleh Permana Jaya (2020) menunjukkan hasil positif dari pendidikan inklusif di sekolah tertentu, tetapi studi seperti oleh Wijaya et al. (2023) dan Amalia & Kurniawati (2022) mengidentifikasi tantangan besar, termasuk kekurangan guru pendamping kompeten, minimnya sosialisasi kebijakan, serta keterbatasan sarana dan anggaran. Selain itu, Wahyudi dan Latif (2023) serta Safitri dan Hijriyani (2021) menegaskan pentingnya basis kebijakan yang berlandaskan prinsip kesejahteraan untuk memastikan pemenuhan hak anak-anak disabilitas, namun implementasi ini sering terkendala oleh stigma sosial dan kurangnya keterlibatan masyarakat.

Namun, pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan kolaborasi antar pemangku kepentingan masih belum optimal. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan holistik yang mengatasi hambatan teknis sekaligus menyentuh aspek sosial dan kultural pendidikan inklusi. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi implementasi pendidikan inklusif berbasis kolaborasi yang komprehensif dan sesuai dengan konteks Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pendidikan inklusi dari perspektif teori pembelajaran konstruktivistik Lev Vygotsky serta landasan Islam, untuk menyoroti relevansi keduanya dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Penelitian ini tidak hanya mengulas pentingnya akses setara bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan berbasis teori Vygotsky, seperti *Zone of Proximal*

---

<sup>20</sup> Darul Safitri and Yuli Salis Hijriyani, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini," *PROSIDING: Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo 3* (2021): 27–39, <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/448>.

<sup>21</sup> Minsih, Muhamad Taufik, and Ummi Tadzkiroh, "Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 2 (2021): 192–204; ; Mulina Cabatay, Hermanto Hermanto, and Rizki Aningrum, "Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia," *Inklusi* 11, no. 1 (2024): 45–62.

*Development* (ZPD), dan nilai-nilai Islam mendukung pembelajaran yang diferensiasi dan kolaboratif, memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar sesuai kebutuhan mereka. Hal ini berkontribusi pada penguatan ikatan sosial, pengurangan stigma, dan pembangunan rasa toleransi dalam konteks pendidikan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa pertanyaan penelitian dirumuskan, yaitu: Bagaimana konsep pendidikan inklusi di Indonesia? Bagaimana perspektif teori pembelajaran konstruktivistik Lev Vygotsky, relevan dengan implementasi pendidikan inklusi di Indonesia? Bagaimana pendekatan pembelajaran Vygotsky berbasis prinsip-prinsip Islam dapat mendukung tercapainya pendidikan inklusif yang sesuai dengan SDG 4? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengkaji hubungan antara teori, nilai-nilai agama, dan praktik pendidikan inklusi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Metode ini merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi; 1) buku referensi dari Michael Fullan and Geoff Scott, dengan judul “*New Pedagogies for Deep Learning*”,<sup>22</sup> Steven A. Beebe, Susan J Beebe, and Mark V Redmond dengan judul “*Interpersonal Communication Relating to Others*”,<sup>23</sup> Diajeng Tyas Pinru Phytanza, dalam buku “Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan”. Amka, Siti Jaleha, dan Mirnawati, dalam buku “Teori Pemodelan Sistem Dalam Pendidikan Inklusif”. 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini meliputi artikel dari Fachri Wahyudi dan Abdul Latif, “Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah.”,<sup>24</sup> Mulina Cabatay, dkk. “*Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia.*”,<sup>25</sup> Wijaya, Sastra, dkk. “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di

---

<sup>22</sup> Michael Fullan and Geoff Scott, *New Pedagogies for Deep Learning* (Washington: Collaborative Impact SPC, Seattle, 2014).

<sup>23</sup> Steven A Beebe, Susan J Beebe, and Mark V Redmond, *Interpersonal Communication Relating to Others, British Library Cataloguing-in-Publication Data* (Essex: Pearson Education Limited, 2014).

<sup>24</sup> Wahyudi and Latif, “Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah.”

<sup>25</sup> Cabatay, Hermanto, and Aningrum, “Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia.”

Kota Serang.<sup>26</sup> 3) Artikel jurnal terkait dengan topik yang sesuai dengan penelitian, seperti: Elga Andriana dan David Evans, “*Listening to the Voices of Students on Inclusive Education: Responses from Principals and Teachers in Indonesia.*”<sup>27</sup>, Choi Chi Hyun, dkk. “Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan.”<sup>28</sup> Penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi atau bahan-bahan pendukung terkait topik tertentu, yaitu konsep utama pendidikan inklusi, teori konstruktivistik Lev Vygotsky, serta landasan Al-Qur'an mengenai pendidikan inklusi yang berkesesuaian dengan SDGs 4. Proses pengumpulan referensi setiap teori untuk direlevansikan dengan pendidikan inklusi dilakukan dengan mencari dan memilih referensi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Setelah itu, referensi yang telah terkumpul diperiksa dan dianalisis untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk artikel penelitian yang memuat hasil penelitian dan pembahasan.

Tahapan tersebut selaras dengan penjelasan Zed, ada empat langkah penting dalam penelitian kepustakaan. *Pertama*, mengumpulkan dan mencatat semua temuan yang berkaitan dengan "masalah penelitian" yang ditemukan dalam literatur dan sumber lainnya, termasuk temuan terbaru yang relevan. *Kedua*, mengintegrasikan semua temuan, baik teori maupun penemuan baru. *Ketiga*, menganalisis semua temuan dari berbagai literatur, termasuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan setiap sumber serta hubungan antara wacana-wacana yang dibahas dalam literatur tersebut. *Keempat*, memberikan kritik dan pemikiran kritis terhadap penelitian sebelumnya dengan menyajikan temuan baru yang menggabungkan berbagai sudut pandang terkait "masalah penelitian".<sup>29</sup> Dengan metode ini, dapat diperoleh informasi secara mendalam terkait teori konstruktivistik Lev Vygotsky dan relevansinya dalam pendidikan inklusi, yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Teori konstruktivistik Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), memberikan kontribusi penting dalam pendidikan inklusi dengan menekankan interaksi sosial dan bimbingan guru sebagai elemen utama pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Wijaya, Supena, and Yufiarti, “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang.”

<sup>27</sup> Andriana and Evans, “*Listening to the Voices of Students on Inclusive Education: Responses from Principals and Teachers in Indonesia.*”

<sup>28</sup> Choi Chi Hyun et al., “Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan,” *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–293, <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Inklusi di Indonesia**

Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan oleh pemerintah dan dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Pelaksanaan pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>30</sup>

Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan bersama dengan peserta didik lainnya. Pasal 2 peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi memiliki dua tujuan. *Pertama*, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dengan kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan. *Kedua*, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>31</sup>

Menurut O'Neil, seperti dikutip oleh Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari. (2019), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak dengan kelainan dilayani di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman sebayanya. Pendidikan inklusi adalah filosofi pendidikan dan sosial yang memandang semua individu sebagai bagian berharga dari komunitas, apa pun perbedaannya. Artinya, semua anak, tanpa memandang kemampuan, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, budaya, bahasa, atau agama, belajar bersama dalam satu komunitas sekolah yang inklusif.<sup>32</sup>

Pemahaman tentang pendidikan inklusi yang bersifat progresif terus berkembang seiring dengan refleksi mendalam terhadap praktiknya. Definisi ini penting karena

---

<sup>30</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

<sup>31</sup> Khotimah, "Analisis Kebijakan Permendiknas 2009 Tentang Sekolah Inklusif."

<sup>32</sup> Eko Setiawan and Nurliana Cipta Apsari, "PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD)," *Sosio Informa* 5, no. 3 (2019).

menjadi dasar bagi prinsip dan nilai pendidikan inklusi. Banyak masyarakat masih menganggap pendidikan inklusi sebagai versi lain dari pendidikan luar biasa. Padahal UNESCO (2009) menekankan bahwa pendidikan inklusi adalah gerakan untuk menantang praktik eksklusivitas. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan.<sup>33</sup> Stubb (2002) dalam Venny Oktaviani dan Indra Halim menyatakan bahwa pendidikan inklusi memiliki banyak kesamaan dengan konsep “pendidikan untuk semua” dan “peningkatan mutu sekolah,” serta berfokus pada upaya mengatasi hambatan belajar.<sup>34</sup> Definisi mutakhir dari Ofsted yang dikutip dalam Ainscow (2001) menyebutkan bahwa sekolah inklusif memperhatikan pengajaran, pembelajaran, pencapaian, sikap, dan kesejahteraan semua siswa. Sekolah efektif adalah yang mempraktikkan pendidikan inklusi.<sup>35</sup>



**Gambar 1.** Konsep Utama Pendidikan Inklusi<sup>36</sup>

Konsep utama pendidikan inklusi mencakup prinsip-prinsip dan pendekatan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau latar belakang lainnya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang bersama di lingkungan pendidikan yang sama.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Sukadari Sukardari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Kanwa Publisher (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019).

<sup>34</sup> Venny Oktaviani and Indra Halim, “Penerapan Konsep Manajemen Berbasis Genetik Pada Peningkatan Kinerja Sekolah Inklusi,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 11, no. 2 (2020): 154–163.

<sup>35</sup> Amka Amka, Siti Jaleha, and Mirnawati Mirnawati, *Teori Pemodelan Sistem Dalam Pendidikan Inklusif*, vol. 1 (Pekanbaru: Bravo Press Indonesia, 2024).

<sup>36</sup> Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*, *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* (Batam: Rey Medika Grafika, 2022).

<sup>37</sup> Ibid.

Berdasarkan konsep utama tersebut, pendidikan inklusi di Indonesia mempunyai empat landasan.

Pertama, landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai dan prinsip dasar yang menjadi pedoman hidup bangsa. Nilai-nilai ini tidak selalu tertulis secara eksplisit, tetapi memiliki kekuatan yang mendalam dalam membentuk kebijakan pendidikan, termasuk pendidikan inklusi. Landasan filosofis ini merujuk pada falsafah negara yang berasal dari lambang negara, Garuda Pancasila, yang menggambarkan esensi kebhinekaan dan persatuan.<sup>38</sup> Garuda Pancasila adalah lambang negara Indonesia, dengan kaki yang mencengkeram pita bertuliskan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Filosofi ini mengandung makna mendalam bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial, persatuan tetap menjadi prinsip utama. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusi, yang menghargai dan merangkul keberagaman dalam masyarakat dan sekolah.<sup>39</sup> Kelima sila dalam Pancasila menjadi panduan untuk menerapkan nilai-nilai inklusi dalam pendidikan sesuai tabel 1.<sup>40</sup>

**Tabel 1.** Implementasi Nilai-nilai Inklusi dalam Pancasila

| No. | Sila                              | Nilai-nilai Inklusi   |
|-----|-----------------------------------|---|
| 1   | Ketuhanan Yang Maha Esa           | Pendidikan inklusi harus menghormati dan menjamin kebebasan beragama dan kepercayaan setiap individu. Semua anak, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan, berhak mendapatkan pendidikan yang inklusif dan setara.  |
| 2   | Kemanusiaan yang Adil dan Beradab | Pendidikan inklusi mengakui bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan secara adil dan bermartabat. Prinsip ini menegaskan pentingnya memperlakukan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dengan rasa hormat dan memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan. |

---

<sup>38</sup> Aris Armeth Daud Al Kahar, "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All,'" *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 45–66, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.

<sup>39</sup> Opi Andriani et al., "Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2, no. 1 (2024): 185–201.

<sup>40</sup> Nugroho, "FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR"; S T Sari and R N Setyowati, "Pemenuhan Hak Peserta Didik Penyandang Disabilitas Oleh Negara (Studi Kasus Implementasi Sekolah Inklusi Di SMP Negeri 4 Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1604025409, no. 2 (2020): 337–351, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/>.

| <b>No.</b> | <b>Sila</b>  | <b>Nilai-nilai Inklusi</b>  |
|------------|--|---|
| 3          | Persatuan Indonesia  | Dalam konteks pendidikan inklusi, persatuan berarti bahwa semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi sosial-ekonomi, belajar bersama dalam satu kesatuan. Ini mendukung terciptanya ikatan sosial yang kuat dan menghormati perbedaan   |
| 4          | Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan | Pendidikan inklusi melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan komunitas, dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Prinsip ini mendorong kolaborasi dan partisipasi dalam menciptakan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua anak.   |
| 5          | Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia  | Sila ini menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan keadilan sosial, termasuk akses ke pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menghilangkan ketidaksetaraan dan memastikan semua siswa memperoleh pendidikan yang memadai |

Kedua, landasan yuridis pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan luar biasa dapat dilaksanakan melalui sistem inklusi atau di sekolah khusus. Di tingkat internasional, penerapan pendidikan inklusi berpedoman pada Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994), yang menegaskan pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi individu dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan dalam sistem pendidikan yang sudah ada.<sup>41</sup>

Ketiga, landasan Pedagogis, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan inklusi bertujuan membentuk peserta didik dengan kebutuhan khusus agar menjadi warga negara yang menghargai perbedaan dan aktif berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Sukardari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*; Irawati and Winario, “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia.”

<sup>42</sup> Husnul Khotimah, “Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (2018): 179–195.

Keempat, landasan empiris, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di berbagai negara-negara lain yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif efektif dalam mencegah diskriminasi dan rasisme di kalangan siswa. Beberapa studi dan pengalaman dari negara-negara maju telah menyoroti dampak positif pendidikan inklusif terhadap peningkatan penerimaan sosial dan pengurangan prasangka di antara siswa.<sup>43</sup>

### **Relevansi Pembelajaran Konstruktivistik Lev Vygotsky dalam Pendidikan Inklusi di Indonesia**

Lev Vygotsky adalah seorang pemikir yang dikenal sebagai tokoh dalam aliran konstruktivisme. Teori ini dikembangkan pada masa pemerintahan Soviet di Rusia antara tahun 1900-1940. Pada masa itu, ada kebutuhan untuk mengubah pola pengajaran dan pembelajaran yang dinilai kaku, dengan komunikasi satu arah, berpusat pada guru dan kurikulum yang terpusat. Oleh karena itu, gerakan yang disebut *Social-Pedagogical Movement* diperkenalkan untuk merestrukturisasi sistem pendidikan. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk menekankan pentingnya pembentukan kurikulum yang melibatkan elemen interaksi dan lingkungan.<sup>44</sup>

Menurut Hardy dan Taylor (1997) yang merujuk pada penelitian Van Galserfeld, terdapat tiga prinsip utama dalam teori konstruktivisme berikut: a) Pengetahuan dibentuk oleh individu yang secara aktif mengambil inisiatif untuk membangunnya. b) Tujuan dari pembentukan pengetahuan adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. c) Proses pembentukan pengetahuan adalah hasil dari rasionalisasi pengalaman individu.<sup>45</sup> Terdapat empat aspek penting yang membantu memahami kontribusi teori Lev Vygotsky terhadap pendidikan Inklusi, yaitu; 1) *Zone of Proximal Development (Scaffolding)*; 2) Komunikasi Interpersonal; 3) Pengalaman Kolektif; 4) Pendidikan Sosial.<sup>46</sup>

---

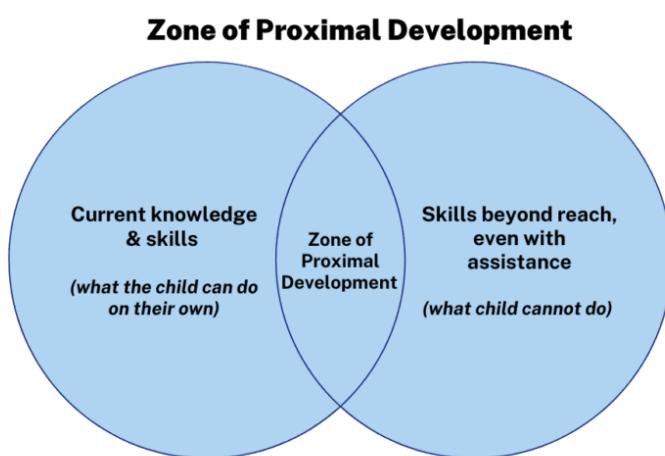
<sup>43</sup> Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).

<sup>44</sup> Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

<sup>45</sup> Begjo Tohari and Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kognitif Anak," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 209–228.

<sup>46</sup> Adi Nur Cahyono, "Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development ( ZPD ) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, no. November (2010): 443–448.

Pertama, *zona perkembangan proksimal* merujuk pada pengembangan potensi siswa dalam menyelesaikan masalah melalui upaya sendiri, kerja sama dengan teman, atau bantuan dari orang dewasa. Pengetahuan dibangun melalui proses interaksi dengan pengalaman yang sudah ada. Oleh karena itu, siswa didorong untuk menambah dan membangun pengetahuan baru dengan cara berpartisipasi secara aktif. Singkatnya, siswa atau individu melihat dirinya sebagai peserta aktif dalam proses belajar, bukan sebagai penerima pasif. Dengan demikian, perkembangan pengetahuan terjadi secara bertahap dan evolutif.<sup>47</sup>



**Gambar 2.** Zona Perkembangan Proximal<sup>48</sup>

Vygotsky memperkenalkan istilah khusus, *Tiflo-Pedagogika*, yang berarti pendidikan untuk siswa dengan gangguan penglihatan atau buta sepenuhnya.<sup>49</sup> Penelitian di Perkin School of Blind di Amerika menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang disarankan (*Tiflo-Pedagogika*) untuk mendukung perkembangan ZPD siswa yang mengalami hambatan pada penglihatan adalah melalui pengalaman langsung dan bermakna. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan ini adalah metode terbaik dalam mengenalkan keterampilan membaca (literasi) kepada siswa.<sup>50</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian Choi Chi Hyun et al (2020), yang menemukan bahwa aktivitas

<sup>47</sup> Saskia Zharifah Hasmara Dheta et al., "Keefektifan Teori Lev Vygotsky Tentang Zone of Proximal Development ( ZPD ) Terhadap Proses Perkembangan Keterampilan Kognitif Pada Siswa Kelas II Di SDN 03 Taman Kota Madiun," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 5* (2024): 1528–1531, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.

<sup>48</sup> Cahyono, "Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development ( ZPD ) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika."

<sup>49</sup> Zurain Harun et al., "Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Murid Dan Kaitan Dengan Ciri Murid Bekeperluan Khas Penglihatan," *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 6, no. 1 (2022): 57–63.

<sup>50</sup> Harun et al.

pembelajaran berbasis kegiatan dan pemecahan masalah membantu memperkaya siswa dalam membangun kosa kata baru dibandingkan dengan pembelajaran verbal saja. Penggunaan ZPD menekankan bahwa pengembangan teori belajar dan kognitif siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya.<sup>51</sup>

Kedua, komunikasi interpersonal membantu mengasah potensi perkembangan melalui interaksi dengan lingkungan, yang memicu minat siswa untuk belajar. Dengan kata lain, pengalaman belajar dapat terjadi melalui interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan teman sebaya, serta siswa dengan diri sendiri. Beebe, Beebe, dan Redmond (2014) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan keterlibatan manusia dalam mencari "pengaruh timbal balik" atau, dengan kata lain, pengaruh dan keserasian.<sup>52</sup> Pendidikan inklusif memerlukan dukungan dan rangsangan secara emosional dan fisik. Aspek emosional yang ditekankan adalah *Affective Domain* (Ranah Afektif). Lima komponen utama dalam menciptakan ranah afektif pada siswa berkebutuhan khusus, adalah: *receiving* (menerima dan memperhatikan), *Responding* (memberikan tanggapan), *Valuing* (menilai), *Organization* (mengatur dan mengorganisir), *Characterization by value* (menghargai nilai).<sup>53</sup>

Teori ini disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 1990-an sebagai pengembangan dari pembelajaran taksonomi Bloom. Penyempurnaan ini dilakukan untuk mencerminkan pendidikan yang relevan dengan abad ke-21. Sebagai contoh, siswa diberikan tugas kelompok untuk menampilkan lagu daerah di kelas. Keterlibatan bersama teman-teman membantu meningkatkan kosakata, mengorganisasi bentuk presentasi, menghargai ide teman sekelompok, serta mendapatkan bimbingan dari guru musik. Pembelajaran aktif ini membantu kelima elemen tersebut berfungsi secara tidak langsung. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya mengarah pada pengalaman kolektif yang menjadi dukungan, rangsangan, dan penguatan dalam pembelajaran untuk mencapai proses ZPD yang lengkap.<sup>54</sup>

Ketiga, pengalaman kolektif (pembelajaran kooperatif) merupakan pilar dalam pedagogi pembelajaran bagi pendidikan khusus. Fullan dan Scott (2014) menyatakan bahwa untuk menerapkan pengalaman kolektif dalam pembelajaran, guru harus diberikan pelatihan dan pengetahuan yang cukup untuk memprioritaskan pembelajaran

---

<sup>51</sup> Hyun et al., "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan."

<sup>52</sup> Beebe, Beebe, and Redmond, *Interpersonal Communication Relating to Others*.

<sup>53</sup> Ismira Dewi, *Kenali Kesulitan Belajar Spesifik Pada Anak Dalam "Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus,"* UAD ChiFEC (Yogyakarta: UAD ChiFEC, 2019).

<sup>54</sup> N. Euis Kartini et al., "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom Dan Keterkaitannya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7292–7302.

siswa daripada pengajaran guru dalam setiap aspek. Ruang dan kesempatan yang adil perlu diberikan kepada setiap siswa untuk belajar, karena mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan semboyan “Pembelajaran untuk Semua”.<sup>55</sup>

Ini berarti, proses pembelajaran tidak hanya bergantung dari guru ke siswa, tetapi dapat terjadi melalui interaksi berbagai aspek. Manfaat teori Vygotsky ini memberikan peluang dan potensi dalam pembelajaran siswa, mengarahkan pembelajaran pada strategi untuk mengembangkan intelektualitas siswa, serta memberikan pengetahuan yang luas melalui langkah-langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah. Proses pembelajaran yang bermakna dan sukses dapat dicapai melalui kerja sama semua pihak. Pembahasan selanjutnya akan membantu memahami keseluruhan pedagogi sosial Vygotsky.<sup>56</sup>

Keempat, Pembelajaran Sosial adalah pembelajaran yang sangat ditekankan pada abad ke-21. pembelajaran ini telah diperkenalkan pada era Vygotsky yang mengakui bahwa pengalaman belajar dapat diperoleh dari berbagai pihak. Moskaliuk, Bokhorst, dan Cress (2016) dalam Sukiyanto menyatakan bahwa “belajar dari satu sama lain” adalah perubahan radikal dalam pembelajaran. Implikasi dari teori belajar berbasis sosiokultural Vygotsky ini membantu penerapan pembelajaran mandiri, autentik, terarah, pembelajaran berbasis penemuan masalah, dan pembelajaran kooperatif dalam proses pengajaran dan pembelajaran.<sup>57</sup>

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kooperatif dan konstruktivisme membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan terstruktur, bermakna, serta dapat diukur. Efektivitas pembelajaran sangat didukung oleh kegiatan mengajar dan aktivitas belajar. Proses pembelajaran harus dilaksanakan, dievaluasi, dan diawasi agar berjalan efektif.<sup>58</sup> Omar (2014) mendukung pernyataan bahwa pembelajaran konstruktivis memiliki nilai praktis yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Teori ini relevan dengan alasan menekankan pentingnya dukungan sosial dan interaksi dalam proses belajar. Pendidikan inklusi berfokus pada

---

<sup>55</sup> Fullan and Scott, *New Pedagogies for Deep Learning*.

<sup>56</sup> I Putu Suardipa, “Proses Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran,” *Widyacarya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

<sup>57</sup> Sukiyanto Sukiyanto, “Pengembangan Rencana Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Stad Dan Teori Vygotsky,” *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 31–41.

<sup>58</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021).

membangun lingkungan di mana siswa dengan berbagai kemampuan dapat belajar bersama dan saling membantu untuk mencapai potensi maksimal mereka.<sup>59</sup>

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa didorong untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sedikit lebih sulit daripada kemampuan mereka saat ini, dengan bantuan dan dukungan dari orang lain, seperti guru atau teman sebayanya. Dalam pendidikan inklusi, hal ini diterjemahkan menjadi pendekatan kolaboratif di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bekerja bersama, saling mendukung, dan mendapatkan bantuan dari guru atau pendamping. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berkembang melampaui batas kemampuan mereka sendiri.<sup>60</sup> Selain itu, interaksi sosial yang merupakan elemen inti dari teori ZPD sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang ramah dan menghargai keberagaman. Kolaborasi, dialog, dan dukungan antar individu membantu membangun pemahaman bersama dan menumbuhkan rasa saling menghargai, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan inklusi.<sup>61</sup>

### Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Prinsip-Prinsip Islam Dalam Pendidikan Inklusif Berkesesuaian SDG 4

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung konsep pembelajaran konstruktivistik Vygotsky dan relevan dengan tujuan SDGs, khususnya dalam pendidikan yang inklusif dan berkualitas, meliputi beberapa prinsip yang menekankan pentingnya pendidikan, interaksi sosial, dan kolaborasi untuk pengembangan manusia secara menyeluruh. Berikut beberapa ayat yang relevan:

- a. QS. An-Nisa ayat 58.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ إِن تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعْلَمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Terjemahnya; Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

<sup>59</sup> Sumarsih Sumarsih, "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8, no. 1 (2009): 54–62.

<sup>60</sup> Dheta et al., "Keefektifan Teori Lev Vygotsky Tentang Zone of Proximal Development ( ZPD ) Terhadap Proses Perkembangan Keterampilan Kognitif Pada Siswa Kelas II Di SDN 03 Taman Kota Madiun."

<sup>61</sup> Aida Arini and Halida Umami, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (December 22, 2019): 104–114, accessed February 5, 2023, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/845>.

Ayat tersebut menekankan pentingnya keadilan, amanat, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.<sup>62</sup> Dalam teori pembelajaran konstruktivistik Vygotsky, interaksi sosial yang adil dan saling mendukung merupakan elemen utama dalam proses belajar. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui kolaborasi dan interaksi yang bermakna antara siswa dan guru serta di antara siswa sendiri. Hal ini mencakup perlakuan adil dan pengakuan terhadap hak-hak semua peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang setara.

Pendidikan konstruktivistik berusaha menciptakan lingkungan belajar di mana siswa diperlakukan dengan adil dan setiap individu mendapatkan haknya dalam belajar dan mengembangkan potensinya.<sup>63</sup> Ini sejalan dengan ajaran QS An-Nisa ayat 58 yang menyerukan keadilan dan pengelolaan amanat, yaitu tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang adil.

Jika dikaitkan dengan tujuan SDG 4 dalam pendidikan inklusif, ayat ini bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. QS An-Nisa ayat 58 menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam memberikan amanat, yang dapat diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan sebagai pemberian akses yang setara dan adil bagi semua siswa. Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan setara, tanpa diskriminasi.

Dalam pendidikan inklusif, amanat yang diemban oleh para pendidik dan pembuat kebijakan adalah memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas pendidikan mencerminkan prinsip keadilan. Hal ini berarti memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Konsep ini sejalan dengan pendekatan Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi sosial dan dukungan dari guru untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

b. QS. Al-Hujurat Ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ دُرْجَاتٍ وَّإِنَّمَا وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَّلَنَا لِتَعْلَمُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

---

<sup>62</sup> Putri Zahara et al., “Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 3, no. 2 (2024): 1–12.

<sup>63</sup> Sumarsih, “Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis.”

*Terjemahnya; Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*

Ayat tersebut menekankan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman dan bahwa tujuan dari keberagaman tersebut adalah untuk saling mengenal, memahami, dan belajar satu sama lain.<sup>64</sup> Dalam konteks pembelajaran konstruktivistik Vygotsky, interaksi sosial menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi, di mana individu dapat belajar dan mengembangkan kemampuan melalui interaksi dengan orang lain.<sup>65</sup> Ayat ini mendukung konsep bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan beragam mendorong pertumbuhan pengetahuan yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih luas di antara siswa.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan inklusif, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, menggarisbawahi perlunya penyesuaian kurikulum, sarana, dan metode pembelajaran untuk mendukung kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip "pendidikan untuk semua," yang menekankan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang inklusif, adil, dan non-diskriminatif.

Teori konstruktivistik Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), memberikan landasan penting bagi pendidikan inklusif. Pendekatan ini menekankan peran interaksi sosial, kolaborasi, dan dukungan guru dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Implementasi teori ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif, menghargai keberagaman, dan memperkuat rasa saling menghormati di antara siswa. Pendekatan pembelajaran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, di

---

<sup>64</sup> Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt."

<sup>65</sup> Dheta et al., "Keefektifan Teori Lev Vygotsky Tentang Zone of Proximal Development ( ZPD ) Terhadap Proses Perkembangan Keterampilan Kognitif Pada Siswa Kelas II Di SDN 03 Taman Kota Madiun."

mana keberagaman budaya dan kebutuhan individu siswa menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Nilai-nilai Islam, seperti yang tercermin dalam QS An-Nisa ayat 58 dan QS Al-Hujurat ayat 13, mendukung prinsip keadilan, amanah, dan penghargaan terhadap keberagaman yang juga menjadi inti dari pendidikan inklusif. Nilai-nilai ini memberikan panduan moral untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 4, yang bertujuan untuk memastikan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan bagi semua, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori konstruktivistik Vygotsky dan nilai-nilai Islam memberikan landasan yang kuat untuk implementasi pendidikan inklusif. Penerapan pendekatan ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan dalam pendidikan inklusif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

## **Referensi**

- Amalia, Nissa, and Farida Kurniawati. "Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2021): 361.
- Amka, Amka, Siti Jaleha, and Mirnawati Mirnawati. *Teori Pemodelan Sistem Dalam Pendidikan Inklusif*. Vol. 1. Pekanbaru: Bravo Press Indonesia, 2024.
- Andriana, Elga, and David Evans. "Listening to the Voices of Students on Inclusive Education: Responses from Principals and Teachers in Indonesia." *International Journal of Educational Research* 103 (January 1, 2020): 101644.
- Andriani, Opi, Putri Eka Pangestu, Desi Fita Noviyanti, and Silvira Julianti. "Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyeleggaraan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 2, no. 1 (2024): 185–201.
- Arini, Aida, and Halida Umami. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)* 2, no. 2 (December 22, 2019): 104–114. Accessed February 5, 2023. <https://ejurnal.iaitribakti.ac.id/index.php/ijies/article/view/845>.
- Beebe, Steven A, Susan J Beebe, and Mark V Redmond. *Interpersonal Communication Relating to Others*. British Library Cataloguing-in-Publication Data. Essex: Pearson Education Limited, 2014.
- Cabatay, Mulina, Hermanto Hermanto, and Rizki Aningrum. "Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia." *Inklusi* 11, no. 1

- (2024): 45–62.
- Cahyono, Adi Nur. “Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone of Proximal Development ( ZPD ) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika.” *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, no. November (2010): 443–448.
- Dewi, Ismira. *Kenali Kesulitan Belajar Spesifik Pada Anak Dalam “Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus.”* UAD ChiFEC. Yogyakarta: UAD ChiFEC, 2019.
- Dheta, Saskia Zharifah Hasmara, Anggun Rahma Dani, Heny Bagus Arifin, Examia Yanuar Rohma, Scania Dhani Ardhea, and Endang Sri Maruti. “Keefektifan Teori Lev Vygotsky Tentang Zone of Proximal Development ( ZPD ) Terhadap Proses Perkembangan Keterampilan Kognitif Pada Siswa Kelas II Di SDN 03 Taman Kota Madiun.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 5* (2024): 1528–1531. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Insklusif. Departement Pendidikan Nasional.* Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Fullan, Michael, and Geoff Scott. *New Pedagogies for Deep Learning.* Washington: Collaborative Impact SPC, Seattle, 2014.
- Harun, Zurain, Mohd Izzuddin Mohd Pisol, Hazlin Falina Rosli, Zetty Nurzuliana Rashed, and Muhammad Najib Abdul Halim. “Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Murid Dan Kaitan Dengan Ciri Murid Bekeperluan Khas Penglihatan.” *ATTARBAWIY: Malaysian Online Journal of Education* 6, no. 1 (2022): 57–63.
- Hasmiyati, Hasmiyati, Ramlan Mahmud, Luqman Hidayat, Novita Maulidya Jalal, Sahril Buchori, Nurfitriany Fakhri, Musdalifah Nihaya, et al. *Pendidikan Inklusif.* Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hastuti, Hastuti, Rika Kumala Dewi, Rezanti Putri Pramana, and Hariyanti Sadaly. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif.* Jakarta: The Smeru Research Institute, 2020. [https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp\\_disabilitas\\_in\\_0.pdf](https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf).
- Hidayati, Umul. “Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 292–308.
- Hyun, Choi Chi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. “Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan.” *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–293. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.
- Irawati, Irawati, and Mohd Winario. “Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia.” *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 177–187.
- Islam, Anshori Daulatul, Ferry Timorochmadi, M.Y. Fakhrudin, Ricky Yosepty, Teti Ratnawulan, and Neni Sri Rahayu. “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Bandung.” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 12, no. 1 (2024): 362–377.

- Al Kahar, Aris Armeth Daud. "Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif 'Education for All.'" *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 45–66. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>.
- Kartini, N. Euis, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, and Syihabuddin Syihabuddin. "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom Dan Keterkaitannya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7292–7302.
- Khotimah, Husnul. "Analisis Kebijakan Permendiknas 2009 Tentang Sekolah Inklusif." *Jurnal Realita* 17, no. 2 (2019): 1–12.
- \_\_\_\_\_. "Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu Di SDN Inklusi." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (2018): 179–195.
- Latif, Muhammad Raiz, and Muhammad Sahrul. "Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja." *Seminar Nasional Penelitian LPPM ...* (2020): 1–16.
- Mansir, Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/6604/4094>.
- Minsih, Muhamad Taufik, and Ummi Tadzkiroh. "Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 2 (2021): 192–204.
- Mubarokah, Indahilma, Abdul Baits, and Iwan Sopwadin. "Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam." *Al-Munadzomah* 2, no. 2 (2023): 96–107.
- Mukti, Husnul, Ida Bagus Putu Arnyana, and Nyoman Dantes. "Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya." *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 761–777.
- Nugroho, Bambang. "FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR." *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 2024.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 31–60.
- Oktaviani, Venny, and Indra Halim. "Penerapan Konsep Manajemen Berbasis Genetik Pada Peningkatan Kinerja Sekolah Inklusi." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 11, no. 2 (2020): 154–163.
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani. "Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan." *Arriyatdahh* 21, no. 1 (2024): 79–87.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti Suyuti, Iswati Iswati, and Bahrul Sri Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Batam: Rey Medika Grafika, 2022.
- Ramadhana, Rizka Norsy. "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus." *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat* (2020): 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>.

- Riani Hafshah, Desy, and Nursiwi Nugraheni. "Dinamika Kesetaraan Pendidikan Sebagai Fondasi SDGS." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 142–150.
- Rusmono, Danny Ontario. "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 209–217.
- Safitri, Darul, and Yuli Salis Hijriyani. "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini." *PROSIDING: Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 3 (2021): 27–39. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/448>.
- Safitri, Rizka Ayu, Kurnia Neta Diyana, Silvia Maf'ula Zain, and Mohammad Rofiq. "Pendidikan Islam Inklusif." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 35–48.
- Sari, S T, and R N Setyowati. "Pemenuhan Hak Peserta Didik Penyandang Disabilitas Oleh Negara (Studi Kasus Implementasi Sekolah Inklusi Di SMP Negeri 4 Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1604025409, no. 2 (2020): 337–351. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/>.
- Setiawan, Eko, and Nurliana Cipta Apsari. "PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD)." *Sosio Informa* 5, no. 3 (2019).
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Suardipa, I Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya* 4, no. 1 (2020): 79–92. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/555>.
- Sukardari, Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Sukiyanto, Sukiyanto. "Pengembangan Rencana Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Stad Dan Teori Vygotsky." *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 31–41.
- Sumarsih, Sumarsih. "Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8, no. 1 (2009): 54–62.
- Tohari, Begjo, and Ainur Rahman. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kognitif Anak." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): 209–228.
- Wahyudi, Fachri, and Abdul Latif. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah." *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 12–23.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, and Yufiarti. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1

(2023): 347–357.

Yusuf, Mohamad Yasin. “Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).

Zahara, Putri, Adinda Dwi Putri, Fitria Nurkarimah, Wismanto Wismanto, and Muhammad Fadhly. “Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam” 3, no. 2 (2024): 1–12.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.